

# Strategi Komunikasi Perantau Etnis Minang di Kabupaten Tegal

Oka Imanidar dan S. Bakti Istiyanto

*Article submitted*  
2021-06-09

*Birmanti Setia Utami*  
*Editor decision submitted*  
2021-07-08

## **Abstraksi**

*Sejak dahulu, etnis Minang sudah terkenal dengan kebiasaannya yang merantau. Mereka merantau ke berbagai daerah, salah satunya ke Kabupaten Tegal untuk mengubah nasib dengan cara berdagang. Etnis Minang juga terkenal sebagai suku yang mudah bergaul dan memiliki sikap pantang menyerah. Modal inilah yang dijadikan etnis Minang untuk dapat bertahan hidup di daerah perantauan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi yang dilakukan etnis Minang di Kabupaten Tegal, karena bahasa dan budaya Kabupaten Tegal jauh berbeda dengan daerah Minang. Kabupaten Tegal menggunakan bahasa Tegal, sedangkan etnis Minang memiliki bahasa tersendiri yaitu bahasa Minang. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Dari metode ini kemudian peneliti melakukan observasi, wawancara alamiah dengan informan serta mengumpulkan dokumentasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Slawi salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tegal. Informan yang dipilih peneliti adalah seorang warga Minang sudah merantau di Kabupaten Tegal minimal selama 10 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan etnis Minang dalam melakukan komunikasi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan supaya tidak terjadi kesalahpahaman saat berinteraksi. Etnis Minang juga dikenal dengan etnis yang mudah beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.*

### **Abstract**

*Since ancient times, the Minang ethnic has been famous for its habit of wandering. migrated to various regions, one of which was to Tegal Regency to change their fate by trading. The Minang ethnic group is also known as an easy-going tribe and has an unyielding attitude. This capital is used by the Minang ethnic group to survive in overseas areas. The purpose of this study is to describe how communication among the Minang ethnic in Tegal Regency is. Because the language and culture of Tegal Regency is much different from the Minang area. Tegal Regency uses the Tegalan language while the Minang ethnic has its own language, namely the Minang language. Researchers used qualitative research with descriptive methods. This study was used to examine natural conditions, where the researcher as the key instrument, data collection was carried out by triangulation. From this method, the researcher conducted observations, natural interviews with informants and collected documentation which was then carried out in the form of. The location of the study was carried out in Slawi District, one of the sub-districts in Tegal Regency. The informant selected by the researcher is a Minang resident who has been wandering in Tegal Regency for at least 10 years. The results of this study indicate that the communication strategy used by the Minang ethnic in communicating more often uses Indonesian. This is so that it doesn't happen when you interact. The Minang ethnic group is also known for its adaptability and adaptability to new environments.*

**Keywords:** *multicultural communication, Minang ethnic, Tegalan language.*

### **Pendahuluan**

Etnis Minang merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat tersebar di daerah pesisir Barat Aceh, Riau, Jambi, Bengkulu sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia. Etnis Minang memiliki kebiasaan merantau. Mereka bermigrasi ke berbagai penjuru Indonesia. Dalam bidang perniagaan etnis Minang sangat mahir serta profesional, sehingga kebanyakan etnis Minang merantau dengan cara berdagang. Begitu pula yang terjadi pada beberapa kelompok etnis Minang yang merantau ke Kabupaten Tegal dengan membuka usaha, ada juga yang berprofesi sebagai polisi dan pegawai. Pada aspek sosial etnis Minang sangat menjunjung tinggi solidaritas atau hubungan kekerabatan di perantauan. Kebiasaan merantau etnis Minang sudah menjadi tradisi atau paham sejak dahulu kala untuk memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Etnis ini memiliki etos kerja tertinggi di Indonesia. Dalam sejarah tercatat migrasi etnis Minang pertama dimulai pada abad ke-7, di mana banyak pedagang emas berasal dari pedalaman Minangkabau

melakukan perdagangan di Muaro Jambi (Malik, 2016:20).

Etnis Minang memiliki bahasa dan budaya tersendiri, ketika seseorang etnis Minang pergi merantau tentunya harus memiliki komunikasi yang baik supaya dapat berinteraksi dengan lingkungan barunya. Pada proses ini, seseorang akan mengalami *culture shock* karena bahasa dan budaya berbeda dari daerah asal. Hal ini yang mendorong terjadinya komunikasi multikultural. Komunikasi multikultur yaitu komunikasi terjadi antar etnis yang melakukan perpindahan tempat atau migrasi ke daerah yang berbeda dari tempat asal (Heryadi & Silvana, 2013:2). Ketika seseorang pendatang tersebut bermaksud menetap di daerah yang baru dalam waktu yang lama tentunya perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa dan budaya. Dalam proses beradaptasi itu tentunya akan menemukan kendala atau kesulitan. Beberapa etnis yang ada di Indonesia memiliki perbedaan yang dapat dikenali dan mudah dibedakan, seperti bahasa etnis Minang yang memiliki dialek Melayu, etnis Batak yang memiliki intonasi tinggi serta keras, etnis Sunda dan Jawa yang dikenal dengan bahasanya lembut dan halus.

Perantau Minang merupakan contoh imigran yang mudah bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka tinggal (Muchtar, 2015). Etnis Minang memegang teguh konsep di mana bumi dipijak maka disitu langit dijunjung. Strategi komunikasi yang mereka lakukan salah satunya dengan berusaha menyesuaikan diri baik bahasa maupun budaya.

Kabupaten Tegal memiliki kondisi geografis yang sangat strategis letaknya pada jalan Semarang – Tegal – Cirebon serta Semarang – Tegal – Purwokerto dan Cilacap. Kondisi inilah yang membuat masyarakat etnis Minang menetap atau tinggal cukup lama di Kabupaten Tegal dengan mendirikan usaha. Usaha etnis Minang yang tinggal di Kabupaten Tegal di antaranya membuka toko peralatan bayi, fotokopi, perlengkapan alat tulis, pakaian serta usaha warung makan nasi padang. Dalam sebarannya, terdapat komunitas yang merupakan asli etnis Minang yang tinggal di Kabupaten Tegal. Mereka tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi etnis Minang di Kabupaten Tegal. Strategi komunikasi itu sendiri menjadi modal etnis Minang untuk dapat berinteraksi di lingkungan barunya terlebih etnis Minang tersebut memiliki latar belakang sebagai pedagang. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan etnis Minang dengan masyarakat Kabupaten Tegal yang memiliki bahasa serta budaya berbeda?”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Multikultural**

Komunikasi multikultural merupakan komunikasi yang di dalamnya terjadi proses interaksi dari individu ataupun kelompok dari budaya tertentu dengan kelompok dari budaya berbeda, sehingga akan menimbulkan atau munculnya kultur budaya baru (Purwasito, 2015). Seiring berjalannya waktu dan adanya transformasi multikultural ketika terdapat kultur yang berbeda kemudian menjalin interaksi satu sama lain, maka akan melahirkan kebudayaan baru atau subkultur baru. Untuk itu,

komunikasi dalam masyarakat multikultural akan terus terjadi tanpa henti untuk memunculkan kultur baru yang lebih maju dan progresif.

Pendapat lain mengemukakan komunikasi multikultural merupakan komunikasi antara orang-orang yang memiliki perbedaan kebudayaan atau komunikasi antar budaya, misalnya suku bangsa, ras, etnik maupun kelas sosial. Komunikasi multikultural juga sering disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Komunikasi ini lahir sebagai usaha untuk menciptakan komunikasi secara efektif diantara individu maupun kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga akan tercipta saling pengertian.

Akulturasasi merupakan proses yang timbul apabila suatu kelompok tertentu dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan lain bukan kebudayaan sendiri, kemudian unsur kebudayaan baru seiring berjalannya waktu akan diterima serta diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya (Koentjaningrat, 1990).

Adanya perbedaan budaya dan bahasa tidak dapat dihindarkan atau ditolak, karena dari perbedaan tersebut merupakan hasil dari peradaban manusia. Ketika individu atau kelompok mengalami komunikasi antarbudaya maka secara otomatis harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan budaya baru.

Dalam komunikasi multikultural dikenal dengan *communication barrier*, yaitu hambatan-hambatan yang akan dilalui oleh seseorang. Hambatan itu meliputi, fisik mencakup hambatan waktu, lingkungan serta kebutuhan diri, budaya karena berasal dari etnik maupun agama berbeda, persepsi muncul karena setiap orang mempunyai persepsi sendiri, motivasi berkaitan dengan tingkat motivasi pendengar, pengalaman terjadi karena individu tidak mempunyai pengalaman hidup yang sama dengan individu lainnya, hambatan lain yaitu emosi, bahasa, non verbal, kompetisi.

### **Etnis Minang**

Etnis Minang merupakan suatu etnik keberagaman budaya nasional Indonesia memiliki bahasa, budaya, kawasan serta suku bangsa dengan nama yang sama yaitu Minangkabau (Yusriwal, 2005). Masyarakat tersebut sering dijuluki sebagai *Urang Minang*, yaitu kelompok masyarakat yang sangat kental dengan tradisi lisannya. Selain itu juga dalam bertutur lisan masyarakat tersebut cenderung tidak menyampaikan maksud dan tujuan secara langsung, melainkan disampaikan secara ungkapan, perumpamaan dan kiasan atau kieh.

Etnis Minang berasal dari tanah Minangkabau yaitu di Sumatera Barat. Wilayah ini dikelilingi tiga gunung seperti Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Sago. Wilayah ini terbagi dalam dua wilayah, yaitu wilayah *darek* dan wilayah *rantau*. Wilayah *darek* adalah dataran pedalaman dikelilingi pegunungan, sedangkan wilayah *rantau* terletak di luar yaitu di sekitar pantai bagian Barat dan Timur Minangkabau. Pada wilayah *darek*, terbagi ke dalam tiga *luhak*, yaitu *luhak* Tanah Datar, *luhak* Agam serta *luhak* Lima Puluh Kota (Kato, 2005).

Budaya Minang merupakan sebuah budaya yang berkembang di Minangkabau dan daerah rantau Minang. Budaya ini salah satu dari dua kebudayaan besar di Indonesia yang memiliki pengaruh sangat menonjol. Budaya etnis Minang memiliki sifat egaliter, demokratis dan sintetik. Adat yang dimiliki etnis Minang pada dasarnya

memiliki kesamaan seperti adat pada suku lain, akan tetapi perbedaan atau kekhasanlah yang menjadikan adat itu berbeda.

Falsafah alam bagi orang Minangkabau sangatlah berarti, karena alam tidak hanya sebagai tempat mereka lahir, hidup, berkembang biak dan mati. Melainkan, memiliki makna filosofis yaitu *alam takambang jadi guru* atau alam terkembang jadi guru. Makna tersebut mengartikan bahwa alam diumpamakan seorang guru yang mengajari dan mendidik orang Minangkabau dalam berproses menjalani kehidupannya (Navis, 1984).

### **Bahasa Tegal**

Bahasa menjadi salah satu aspek kebudayaan yang penting karena sebagai kunci untuk memahami kehidupan masyarakat dalam segala hal (Chaer, 1994:1). Di Indonesia memiliki bentuk bahasa yang disebut variasi, ragam maupun dialek, seperti bahasa daerah Aceh, Sunda, Batak, Jawa, Padang, Bali dan lain sebagainya. Dalam bahasa Jawa sendiri memiliki dialeg yang berbeda-beda, misalnya bahasa Jawa di Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Rembang, Semarang, Tegal.

Bahasa Jawa salah satu bahasa daerah di Indonesia yang jumlah pemakaiannya cukup besar dibandingkan bahasa daerah lainnya, yaitu sekitar 50% dari seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Bahasa ini menjadi bahasa Ibu oleh suku Jawa, terutama Provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur (Zulaeha, 2010). Bahasa Jawa dialek Yogyakarta dikenal bahasa Jawa standar. Perkembangan dialek menjadi lebih penting kedudukannya dari dialek lain karena faktor non linguistis (Keraf, 1984).

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya di pesisir utara laut Jawa, memiliki bahasa yang dikenal dengan bahasa Tegal. Penggunaan bahasa Tegal sering disebut ngapak karena dalam bahasa Tegal memiliki intonasi, makna, pengucapan yang khas. Bahasa Tegal terkesan kasar dan tidak mempunyai rasa hormat tetapi dipercaya sebagai bahasa Jawa murni. Berbeda dengan bahasa Yogyakarta yang dikenal halus dengan unggah-ungguhnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Indrayani & Sunarto, 2019:19). Menurut Bogdan dan Taylor (dikutip dalam Moleong, 1989) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang serta perilaku yang diamati.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Peneliti mengambil objek penelitian ini pada kelompok Minang yang merantau di Kabupaten Tegal tepatnya Kecamatan Slawi. Kriteria yang digunakan untuk memilih informan adalah perantauan Minang yang sudah menetap di Kabupaten Tegal minimal selama sepuluh tahun. Kriteria ini diambil dengan pertimbangan bahwa seseorang yang lama tinggal di Kabupaten Tegal menandakan bahwa orang tersebut telah

mendapatkan interaksi yang luas di lingkungan tempat tinggalnya sehingga cukup mampu dalam mengamati atau menilai perilaku komunikasi yang dilakukannya. Informan yang dipilih peneliti berjumlah lima orang, karena kelima informan tersebut memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti.

Peneliti dalam melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara alamiah dengan informan serta mengumpulkan dokumentasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Untuk analisis data yang diperoleh menggunakan triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara kepada lima informan, yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, strategi komunikasi yang dilakukan etnis Minang dapat digolongkan menjadi : 1) proses imigrasi etnis Minang ke Kabupaten Tegal, 2) cara beradaptasi etnis Minang di perantauan.

### Proses Imigrasi Etnis Minang

Sebelum menelusuri strategi komunikasi etnis Minang di Kabupaten Tegal tentu perlu diketahui proses imigrasi etnis Minang ke Kabupaten Tegal. Dari hasil wawancara dengan informan, mayoritas informan yang diwawancarai berimigrasi karena memiliki kerabat atau sanak saudara di perantauan, seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan berikut:

*"Merantau sudah tradisi di dalam masyarakat minang. Terlebih saya seorang laki-laki harus bekerja lebih keras karena itu adalah harga diri seorang laki-laki Padang. Merantau juga cara untuk mengubah nasib."* Wawancara dengan Mulyadi (49 tahun), Slawi. 8 April 2021.

*"Awal mula saya ingin mencari pengalaman baru. Karena di Kabupaten Tegal ada saudara, akhirnya saya ikut merantau ke sini."* Wawancara dengan Fadil (26 tahun), Slawi. 8 April 2021.

*"Saya ingin mengadu nasib. Karena mayoritas orang Minang memang merantau. Kebetulan ada info lowongan pekerjaan dari saudara saya yang merantau di Kabupaten Tegal akhirnya saya langsung datang ke sini sebagai pelayan warung makan nasi padang."* Wawancara dengan Rizal (47 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Disebutkan bahwa para calon imigran sudah memiliki koneksi atau kerabat di daerah yang akan menjadi lokasi perantauan. Karena dengan ini, akan memudahkan proses imigrasi pada sekelompok etnis Minang. Hubungan kekerabatan pada etnis Minang sudah tidak bisa diragukan lagi. Adanya kerabat di perantauan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, seperti pada kutipan wawancara berikut ini :

*"Rasa takutnya jadi berkurang kalau pergi keluar daerah karena merasa banyak saudara atau teman di daerah lain."* Wawancara dengan Fadil (26 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Malik (2016), yang mengatakan bahwa aspek sosial masyarakat yang terjalin pada etnis Minangkabau

sangat erat, hal tersebut dibuktikan banyaknya orang Minang yang merantau keluar dari daerah asal. Perantauan merupakan istilah untuk etnis Minang yang hidup di luar provinsi Sumatera Barat. Disebutkan bahwa etos merantau orang Minang sangatlah tinggi, bahkan menurut survey yang ada diperkirakan tertinggi di Indonesia dibandingkan etnis lainnya (Malik, 2016).

Dari lima informan yang didapat oleh peneliti, empat orang informan berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terbukti bahwa perantau etnis Minang didominasi oleh laki-laki. AA. Navis (1984) menyebutkan bahwa anak lelaki di Minang didorong untuk meninggalkan rumah sejak kecil. Seperti pada pantun Minang yang berbunyi:

*"Apa gunonyo kabau batali, usah dipauik di pematang. Pauikan sajo ditengah padang. Apo gunonyo badan mencari. Iyo pamagang sawah jo lading. Nak membela sanak kanduang."*

### **Cara Beradaptasi Etnis Minang di Perantauan**

Adaptasi merupakan kemampuan seseorang menyesuaikan diri di lingkungan ia tinggal untuk dapat bertahan hidup. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk dapat mempertahankan hidupnya di lingkungan sekitar. Begitupun dengan etnis Minang yang merantau di Kabupaten Tegal. Dalam melakukan penyesuaian diri pasti terdapat kendala maupun hambatan, seperti yang dijelaskan oleh informan berikut:

*"Jujur, pertama kali datang ke sini saya bingung sekali dengan bahasanya. Sangat sulit dipahami, karena masih asing di telinga saya."* Wawancara dengan Puja Sanjaya (25 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Kendala itu juga dirasakan oleh Mulyadi yang sudah menetap 16 tahun di Kabupaten Tegal, bahwa menurutnya:

*"Bahasa Tegal berbeda dengan bahasa orang Minang. Harus benar-benar dibiasakan untuk dapat memahami bahasa maupun kebiasaan orang di lingkungan sini."* Wawancara dengan Mulyadi (49 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Informan pertama dan informan kedua merupakan pasangan suami istri, sedangkan informan ketiga, seorang pemuda yang menjadi pelayan toko milik informan pertama. Kita ketahui bahwa etnis Minang sudah tidak asing lagi dengan multikulturalisme atau keragaman budaya. Karena etnis Minang telah memiliki tradisi merantau sejak dahulu kala. Masyarakat Minang juga dikenal dengan kelihaiannya dalam berdagang, kebetulan ketiga informan ini memiliki latar belakang berdagang.

*"Merantau sudah tradisi di dalam masyarakat minang. Terlebih saya seorang laki-laki harus bekerja lebih keras karena itu adalah harga diri seorang laki-laki Padang. Merantau juga cara untuk mengubah nasib."* Wawancara dengan Mulyadi (49 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Hasil penelitian berikutnya bahwa informan pertama dan kedua merupakan pasangan suami istri. Mereka merantau ke Kabupaten Tegal sejak tahun 2005. Usaha pertama yang mereka rintis hingga saat ini adalah foto copy yang berlokasi di Perempatan Lampu Merah Slawi Pos. Tidak hanya foto copy, mereka yang tinggal selama 15 tahun di Kabupaten Tegal juga memiliki usaha lain seperti Rumah Makan Padang, toko perlengkapan bayi (*baby mart*) dan toko permainan bay (*baby toys*). Hal ini membuktikan bahwa konsep etnis Minang merupakan etnis yang pandai

berdagang meskipun berada di perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara, semua informan mengatakan bahwa bahasa Tegal sangat asing di telinga dan berbeda tidak seperti bahasa Jawa yang ada di Semarang, Yogyakarta maupun Surakarta. Penggunaan bahasa juga menjadi salah satu tantangan tersendiri saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

*"Awalnya kami masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari dengan pembeli maupun lingkungan sekitar. Tetapi dengan keluarga ya masih menggunakan bahasa Melayu,"* Wawancara dengan Ira Frianti (45 tahun), Slawi. 8 April 2021.

*"Begitu ada pembeli yang ngajak ngobrol dengan bahasa Tegal, saya langsung ngomong. Maaf mbak/mas saya asli Padang tidak bisa bahasa Tegal. Jadi ya pakainya bahasa Indonesia."* Wawancara dengan Mulyadi (49 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Meskipun begitu, ketiga informan sangat menyadari bahwa pentingnya kemampuan menguasai bahasa Tegal, karena bahasa tersebut menjadi bahasa keseharian di masyarakat Kabupaten Tegal untuk berinteraksi satu sama lain.

Berkaitan dengan perbedaan budaya, ketiga informan tidak merasa terbebani. Karena dari sisi agama mayoritas masyarakat di Kabupaten Tegal adalah Islam, seperti masyarakat etnis Padang pada umumnya. Ketiganya hanya mempermasalahkan kendala berbahasa tidak menyebutkan kendala keagamaan.

*"Harus penyesuaian juga dengan nada bahasa. Karena di Padang sudah terbiasa berbicara dengan nada tinggi sedangkan di sini nadanya pelan dan sopan."* Wawancara dengan Fadil (26 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Ketiga informan tersebut, tentunya merasakan *culture shock* karena terdapat perbedaan budaya atau harus menyesuaikan dengan budaya yang baru dan lingkungan yang berbeda dari tempat asalnya. Menurut Kohls, *culture shock* adalah reaksi terhadap disorientasi psikologi yang dialami oleh individu serta tingkat penyesuaian diri yang bervariasi saat individu tersebut menghabiskan waktu dalam budaya serta lingkungan yang berasal dari tempat asalnya.

Sedangkan menurut Littlejohn (dikutip dalam Mulyana & Rakhmat, 2006) *culture shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut.

Furnham dan Bochner –(dikutip dalam Manz, 2003) menyebutkan terdapat faktor yang mempengaruhi individu mengalami *culture shock* saat berinteraksi dengan budaya baru, yaitu adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya *culture shock* yang dialami individu yang dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru individu, adanya perbedaan individu dan pengalaman lintas budaya individu sebelumnya.

Hal ini dialami oleh informan yang bernama Mulyadi, dirinya mengaku bahwa sangat kaget dengan budaya yang ada di Kabupaten Tegal, terutamanya pada tingkatan bahasa. Karena bahasa Jawa terdapat tingkatan bahasa, seperti krama dan



ngoko. Sedangkan di Minang sendiri menurut Mulyadi tidak berbelit-belit seperti di Jawa dalam hal ini Kabupaten Tegal.

*"Di sini terdapat tingkatan bahasa untuk berbicara dengan orang lain. Misal panjenengan, koen, sampeyan. Saya masih bingung untuk mencocokkan ucapan yang pas."* Wawancara dengan Mulyadi (49 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Tak hanya itu, Mulyadi juga menyampaikan bahwa budaya lain yang sangat nampak adalah kebiasaan orang Kabupaten Tegal yang suka basa-basi tidak langsung merujuk pada tujuan utama. Meskipun begitu, kendala berbahasa tersebut tidak dirasakan oleh Ira dan Fadil. Disebabkan karena faktor sering berkomunikasi atau terbiasa berhadapan langsung dengan orang-orang Kabupaten Tegal. Dengan terbiasanya mengasah atau berkomunikasi dengan orang lain, akan membuat kita bisa dan paham akan memahami bahasa Kabupaten Tegal.

*"Istri saya sudah bisa atau memahami bahasa Tegal. Bahkan anak-anak saya pun sudah pandai dengan bahasa Tegal. Berbeda dengan saya. Mungkin karena faktor sering berinteraksi dengan lingkungan sini, dibandingkan saya yang jarang berinteraksi sehingga membuat saya sulit memahami."* Wawancara dengan Mulyadi (49 tahun), Slawi. 8 April 2021. Interaksi yang dilakukan istri Mulyadi dilakukan secara berulang kali atau sering artinya terdapat pemahaman yang diserap atau ditangkap oleh istri Mulyadi serta Fadil dan keempat anak Mulyadi. Perempuan lebih dominan berinteraksi aktif.

*"Kebiasaan itu yang mengajarkan saya. Setiap hari bersosialisasi dengan ibu-ibu lingkungan sekitar bahkan ibu-ibu grup orang tua siswa di sekolah. Anak juga begitu, mereka bisa karena terbiasa."* Wawancara dengan Ira Frianti (45 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Sedangkan Fadil dapat memahami bahasa Tegal tidak hanya sering berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, akan tetapi Fadil juga menemukan jodoh orang Kabupaten Tegal. Awal datang ke Kabupaten Tegal pada tahun 2009, Fadil belum pandai bahasa Tegal. Seiring berjalannya waktu, pekerjaan Fadil yang menuntut berinteraksi dengan orang membawanya dapat memahami dan mengerti bahasa Tegal.

*"Kebetulan saya dapat orang Tegal, jadi saya sudah paham dan mengerti. Meskipun ada beberapa kalimat yang memang belum lancar tetapi saya paham arti tersebut."* Wawancara dengan Fadil (26 tahun), Slawi. 8 April 2021.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, perantau etnis Minang memiliki adaptasi sendiri dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Strategi adaptasi ini sama dengan cara yang dilakukan oleh individu dalam proses sosialisasi yang menghalalkan konformitas. Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok (Sunarto, 2004:175). Pada umumnya manusia memiliki sifat konformis, begitu pula dengan bagaimana strategi komunikasi perantau Etnis Minang di Kabupaten Tegal. Strategi dalam proses adaptasi sangat penting bagi individu yang menemui lingkungan baru, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Riady,

2004). Begitu juga dengan perantau, karena dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan alam dan sosialnya.

Strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa Jawa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang Jawa, baik masyarakat sekitar maupun pada pelanggan (Ariyani, 2013). Hal ini dimaksudkan mengurangi adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang Jawa. Begitu pula dengan strategi adaptasi orang Minang terhadap norma masyarakat Jawa, yaitu berusaha mematuhi segala tata tertib, mengikuti kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar.

Strategi komunikasi etnis Minang di Kabupaten Tegal menunjukkan bentuk konformitas yang selaras dengan etika Jawa (Suseno, 2003). Dari segi bahasa penghubung dua budaya yang berbeda menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan mengurangi kesalahpahaman. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Dalam aspek ini kaidar dasar interaksi orang Jawa juga diterapkan oleh orang Minang dalam konteks transaksi jual beli.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi komunikasi perantau etnis Minang di Kabupaten Tegal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: kebiasaan merantau sudah dilakukan lama oleh Etnis Minang. Terlebih bagi seorang laik-laki, dibuktikan dari lima informan yang ada empat diantaranya adalah seorang laki-laki. Ditambah dengan adanya hubungan kekerabatan yang sangat erat terjalin pada etnis Minang. Hubungan kekerabatan ini, menjadi faktor salah satu etnis Minang merantau. Karena akan memudahkan proses imigrasi pada sekelompok etnis Minang.

Dalam kesehariannya, strategi komunikasi saat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar etnis Minang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini supaya tidak timbul kesalahpahaman ketika berinteraksi. Etnis Minang juga dikenal sebagai etnis yang mudah beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Bentuk dan perilaku yang ditunjukkan etnis Minang salah satunya dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan sekitar.

## **Daftar Pustaka**

- Ariyani, N. I. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan dan Norma Masyarakat Jawa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural. Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda dari Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Prov. Bengkulu. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1).
- Indrayani, H., & Sunarto. (2019). Fandom: Strategi Komunikasi Pemasaran 3.0 untuk Melanggengkan Fantasi Nasionalisme Melalui Olahraga. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(1), 015–029.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau & Merantau* (B. Pustaka (ed.)).

- Keraf, G. (1984). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia.
- Koentjaningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Malik, R. (2016). Ikatan Kekkerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan Sebagai Wujud Warga NKRI. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 17–27.
- Manz, S. (2003). *Culture Shock – Causes Consequences and Solutions: The International Experience*. GRIN Publishing.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Muchtar, R. (2015). Praktek komunikasi antar budaya para perantau Minangkabau di Jakarta. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(3), 251–259.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah.
- Riady, M. G. (2004). Adaptasi Masyarakat Transmigran dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Daerah Pemukiman Transmigran Kota Bangun Provinsi Kalimantan Timur). *Etnovisi, Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 1(2), 20–30.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. FE-UI.
- Suseno, F. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. PT. Gramedia.
- Yusriwal. (2005). *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau: Kajian Estetika dan Semiotika*. Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Graha Ilmu.

**Oka Imanidar**, Program Studi Magister Ilmu Komunikasi. Email: oka.imanidar@mhs.unsoed.ac.id

**S. Bakti Istiyanto**, FISIP Universitas Jenderal Soedirman. Email: bakti.istiyanto@unsoed.ac.id

